

Representasi Budaya Masyarakat Sumatera Barat dalam Novel *Inyik Balang* Karya Andre Septiawan: Antropologi Sastra Inaya Fatul Ifa¹, Mulasih², Onok Yayang Pamungkas³, Akhmad Fauzan⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail: inayafatulifa1717@gmail.com, mulasihary66@gmail.com, onokyayangpamungkas@gmail.com,
masfau@gmail.com

*Corresponding Author.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Minangkabau dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan melalui pendekatan antropologi sastra. Kajian ini menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Data berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel yang memuat unsur kebudayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan data sesuai kategori unsur kebudayaan dan menafsirkan maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat dalam novel. Unsur yang paling dominan adalah sistem religi. Hal ini terlihat dari penggambaran kehidupan keagamaan masyarakat, keberadaan surau, praktik doa, serta kepercayaan terhadap Harimau Putih, Orang Bunian, dan konsep Alam Sebalik Mata. Novel ini juga menampilkan penggunaan bahasa Minangkabau, struktur sosial adat, serta hubungan antara adat dan agama yang saling berkaitan. Dengan demikian, *Inyik Balang* merepresentasikan kebudayaan Minangkabau secara menyeluruh, dengan penekanan kuat pada aspek religi yang menyatu dengan adat dan kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: Kebudayaan; antropologi sastra; Minangkabau; sistem religi.

How to Cite: Inaya Fatul Ifa, Mulasih, Onok Yayang Pamungkas, Akhmad Fauzan. (2026). Representasi Budaya Masyarakat Sumatera Barat dalam Novel *Inyik Balang* Karya Andre Septiawan: Antropologi Sastra. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 4 (2), 81-93. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi, gaya hidup modern serta budaya populer global secara perlahan memengaruhi pola pikir dan juga perilaku masyarakat dalam memandang budaya lokal. Fenomena ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari ketika beberapa masyarakat mengalami penurunan minat terhadap memahami budaya lokal. Di lain sisi justru karya sastra menjadi salah satu wadah untuk menunjukkan bahwa budaya dapat digambarkan. Hal ini terlihat pada novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan yang memuat berbagai gambaran budaya masyarakat Minangkabau, mulai dari nilai-nilai sosial sampai pada tradisi hidup dalam masyarakat.

Karya sastra juga berfungsi sebagai cerminan dari kehidupan sosial dan juga budaya masyarakat melalui karya sastra dengan adanya imajinasi, pengalaman, serta pandangan terhadap dunia sosial dan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan kutipan Nuriah et al., (2022) bahwa karya sastra merupakan sebuah karya fiksi seorang pengarang yang menunjukkan kenyataan kehidupan yang terjadi di masyarakat dan menuliskannya berdasarkan dengan pengalaman di kehidupannya, baik pengetahuan maupun pemahaman terhadap kehidupan yang terjadi di lingkungannya, maka dari itu karya sastra memiliki peran sebagai media penyampaian pesan moral dan juga sosial melalui alur dan juga karakter serta nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya, yang dapat dijadikan sarana untuk memahami struktur sosial dan juga pola budaya suatu lewat representasi sebuah novel.

Novel lebih menonjol dalam menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat alur perjalanan tokoh-tokohnya (Yangsari et al. 2022). Melalui representasi tersebut, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi yang menghibur, namun juga sebagai media reflektif yang menggambarkan kehidupan sosial, pandangan hidup, serta sistem nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Maka dari itu novel menjadi sebuah wadah ekspresi budaya yang memperlihatkan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya. Fungsinya tidak hanya sekedar hiburan saja melainkan juga kemampuan untuk menyalurkan nilai-nilai moral, norma, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui penggambaran penokohan, latar, kehidupan sosial, struktur budaya dan juga identitas masyarakat yang hidup dalam suatu cerita yang berkembang.

Novel juga dapat dipahami sebagai ruang representasi dinamika budaya tersebut dipertemukan atau bahkan dikaji kembali melalui proses penceritaan melalui alur, nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat tidak hanya dihadirkan secara deskriptif saja, melainkan dengan pengalaman tokoh, dialog, dan juga simbol-simbol naratif yang mengiringinya. Karena itulah, hubungan antara karya sastra dan kebudayaan menjadi sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Karya sastra sendiri dapat dijadikan sebagai refleksi dari sebuah kebudayaan, untuk memahami hubungan tersebut secara mendalam, maka dapat dikaji melalui pendekatan antropologi sastra. Maka dari itu, hubungan novel dengan kebudayaan sangat dekat melalui kajian antropologi sastra.

Antropologi menurut Keesing dalam Endraswara, (2015) merupakan sebuah ilmu yang meneliti manusia beserta perilaku dan kebiasaan hidupnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, antropologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan yang menelaah tentang sikap, nilai, dan juga kebiasaan manusia sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana sistem kepercayaan, adat istiadat, dan tatanan sosial masyarakat direpresentasikan oleh pengarang. Secara historis, antropologi sastra berkembang dari kondisi kerangka teoretis yang kurang memadai dalam beberapa pendekatan sebelumnya, seperti psikologi sastra dan juga sosiologi sastra. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwasannya perubahan definisi antropologi yang menyatakan sebagai ilmu tentang manusia dan memiliki kaitannya dengan anatomi menjadi sebuah ilmu yang secara khusus membahas tentang kebudayaan, dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya ilmu mengenai pembahasan tentang manusia secara fisik ke nonfisik, etnografi dan juga etnologi, serta aktivitas manusia secara keseluruhan dinyatakan sebagai kebudayaan (Ratna, 2011).

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa rangka pemahaman yang lebih luas dan lebih rinci, kebudayaan menjadi tujuh jenis, yaitu: peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, sistem religi. Unsur-unsur tersebut menjadi komponen paling penting dalam memahami identitas budaya dan kerap muncul dalam representasi sastra. Setiap unsur ini dapat direpresentasikan dari penggambaran latar, tempat, cara hidup tokoh, penggunaan bahasa, sistem kekerabatan, sampai dengan keyakinan masyarakat dalam karya sastra yang membentuk sebuah dinamika dalam cerita. Melalui tokoh-tokoh, peristiwa, serta hubungan yang dibangun di dalam alur cerita novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan, menunjukkan bahwa novel ini menarik untuk diteliti karena menampilkan unsur budaya masyarakat Sumatera Barat melalui unsur-unsur tersebut.

Suku Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis besar yang bermukim di wilayah Sumatera Barat. Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo dalam Rahmat & Maryelliwati, (2019) menjelaskan bahwasannya Minangkabau adalah kelompok etnis yang menggunakan bahasa Minang serta menjadikan adat sebagai pedoman utama dalam kehidupan sosial. Prinsip dasar yang digunakan pada adat Minangkabau dirumuskan dalam ungkapan “Adat basandi syarak, syarak Basandi Kitabullah” yang memiliki makna bahwa adat istiadat Minangkabau berlandaskan pada ajaran agama Islam, sementara ajaran Islam sendiri bersumber pada Al-Quran. Ungkapan tersebut menegaskan bahwasannya adat dan

agama merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, adat berfungsi sebagai aturan sosial yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, Islam menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya Minangkabau sehingga dipandang sebagai unsur yang melekat dalam masyarakat Minangkabau. Salah satunya di dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan yang menampilkan aspek kebudayaan Minangkabau melalui latar, tokoh dan peristiwa yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. *Inyik Balang* karya Andre Septiawan digambarkan melalui mitos tentang harimau yang tak kasat mata. Kepercayaan tersebut menunjukkan cara masyarakat Minangkabau memaknai hubungan manusia dengan alam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi budaya Minangkabau dalam karya sastra melalui pendekatan antropologi sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2024) dalam artikel berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi” menunjukkan bahwa nilai budaya seperti semangat merantau, tanggung jawab terhadap keluarga, serta pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial direpresentasikan secara kuat melalui tokoh, alur, dan latar cerita. Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau yang tetap bertahan dalam dinamika kehidupan modern. Penelitian lain yang dilakukan oleh Novita dalam Kearifan et al., (2024) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dari Segi Unsur Budaya dalam Novel *Tenggelmnya Kapal Van der Wijck* Karya Hamka (Kajian Antropologi Sastra)” mengkaji unsur budaya Minangkabau berdasarkan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan hidup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel karya Hamka tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya tradisional Minangkabau, tetapi juga menampilkan konflik antara adat dan agama pada masa kolonial. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal objek budaya yang dikaji, yaitu kebudayaan Minangkabau, serta menggunakan pendekatan antropologi sastra sebagai pisau analisis. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kebaruan pada objek kajian, konteks temporal, dan fokus analisis. Novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan menghadirkan representasi budaya Minangkabau dalam konteks masyarakat Sumatera Barat pada masa Orde Baru hingga Reformasi, periode yang ditandai oleh perubahan sosial, politik, dan budaya yang signifikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menelaah bagaimana nilai-nilai adat Minangkabau, khususnya prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, direpresentasikan dan mengalami proses adaptasi di tengah arus modernitas. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang muncul dalam teks, tetapi juga menelusuri hubungan timbal balik antara representasi budaya dalam novel dengan realitas sosial masyarakat Sumatera Barat sebagai latar kulturalnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian antropologi sastra untuk memahami dan menafsirkan representasi budaya dalam karya sastra. Novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan dipilih sebagai sumber data karena memuat representasi budaya masyarakat Sumatera Barat yang tergambar melalui tokoh, alur, latar, dialog, dan simbol budaya. Selain itu, novel ini menampilkan berbagai unsur kebudayaan masyarakat Minangkabau sehingga relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra. Oleh karena itu, novel *Inyik Balang* dinilai layak dijadikan sumber data dalam penelitian ini.. Analisis dilakukan berdasarkan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan hidup. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang dibantu dengan lembar pencatatan data untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan relevan dari teks yang berupa data tekstual dan bersumber dari narasi dan dialog dalam novel, dengan sumber pendukung berupa buku dan jurnal terkait antropologi

sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen dengan membaca teks secara intensif, menandai bagian yang memuat unsur budaya, serta mengelompokkannya sesuai kategori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan dengan perspektif teoretis yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel. 1 Peralatan Kehidupan Manusia

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
7	Satu dua kali kesempatan mereka datang bertangan parang, menghancurkan apa saja dengan kelikat bak jagoan, tetapi hari itu ada batasnya	IB/PKH/7

Tabel. 2 Mata Pencapaian

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
3	Itu terjadi menimpa Mangkutak. Dia yang tengah lena dalam khidmat mengajar ditinggalkan begitu saja oleh murid-muridnya yang bergegas berlari keluar kelas demi melongok langsung ke langit kota yang semarak.	IB/MP/3

Tabel. 3 Sistem Kemasyarakatan

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
13	Semalam-malamnya hari, pada hari itu juga, orang-orang kampung sama berlelah mencari dan menanti sembari terus menderas kitab suci dipimpin oleh datuk si calon haji	IB/SK/13
99	Jawinar adalah cinta pertama setiap bujang nagari dan cinta kedua bagi Mangkutak setelah dendang Mirin Biang, si tukang kaba	IB/SK/99
100	Jawinar adalah cinta pertama setiap bujang nagari dan cinta kedua bagi Mangkutak setelah dendang Mirin Biang, si tukang kaba	IB/SK/100

Tabel. 4 Sistem Bahasa

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
5	SYAHDAN, KATI KO alah tamam Allah Ta'ala manciptakan alam semesta, Baliau gantuangkan matoari, bulan sarato bintang-bintang di kubah langik, lalu manghamparkan bumi di ateh pungguang saikua ikan. Ikan itu bakacipak di riak cangkang sabutia talua. Talua itu badiam diri di tubia tanduak saikua kabau. Dan kabau itu sandiri bakubang nyaman dalam ganangan lautan intan. Kadang- kadang, pado hari-hari di lua dugaan, sagarombol langau lancang marusuah di buntuik si kabau, lapeh tu dikibeh- kibehkannyo lah ikuanyo guno mausia pangusiak Jahanam tu, mako bagoyanglah tubuah si kabau, mako bagoyanglah kadiaman si talua, mako bagoyanglah patapaan si ikan, mako bagoyanglah bumi sarato isinyo, itulah asa-muasa gampo bumi	IB/SB/5

Tabel. 5 Kesenian dengan berbagai jenisnya

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
21	Sore itu menjelang pecah mega di cakrawala, di antara jeda selepas berlatih silat dan menunggu kumandang azan Magrib, Mangkutak dan trio-tuangku- pengangguran berleha-leha menjulurkan kaki mereka di bawah batang ketapang di laman surau, menunggu peluh di tubuh mereka sirna sembari menanti giliran mandi	IB/KES/21

Tabel. 6 Sistem Pengetahuan

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
---------	-----------------	------

31	Labai Lebe yang pada akhirnya hanya membawa si Pengkeng seekor, berhasil melepaskan kekang dari leher si anjing tepat waktu. Anjing itu sudah arif akan ilmu. Jadilah si Pengkeng menjadi anjing pelari terdepan di antara anjing-anjing kloter kedua ini	IB/SP/31
----	---	----------

Tabel. 7 Sistem Religi

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
14	Sedangkan Labai Lebe pada hari tuanya kembali ke kampung memilih pulang ke surau dan menjalani hari-harinya menjadi imam sembahyang	IB/SR/14
18	Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri perempuan itu perlahan-lahan menjelma diri menjadi seekor harimau putih dengan bulu yang jauh lebih kemilau dari silat sajadah imam surau	IB/SR/18
33	“Oi.. jangan juga keluar malam-malam, nanti diculik Orang Bunian,” demikian petuah orang-orang tua kepada yang muda-muda	IB/SR/33
48	“Ahad ketiga bulan terakhir, saya ingat itu di tahun kelima puluh setelah usai Perang Paderi,” balas Mangkutak. Di ujung kalimat yang terucap, Pak Ketua yang meskipun sudah mengantisipasi jawaban yang di luar dugaan itu tetap saja terperangah dan terkesiap	IB/SR/48
63	“Andiko sekarang berada di Kadatuan Alam Sebalik Mata Alam tak kasat. Dan memanglah jumlah kame banyaknya berbilang-bilang. Sebab bagi setiap biji-biji pilang yang tumbuh, bagi seekor anak kukila yang tetas, bagi sekantong ketuban dabat yang pecah, maka akan lahir pula satu anak kame untuk menjaganya. Tetapi tidak kesemuanya itu dapat dilihat oleh mata manusia yang daif, hadirnya kame hanya dapat	IB/SR/63

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
	dirasakan hati orang-orang tertentu.” “Memang sebanyak itulah, Andiko. Kadatuan Alam Sebalik Mata ini membentang sepanjang tulang pinggang Bukit Barisan. Setiap gunung-gunung besar yang jadi pasak-paku pulau ini, di sanalah berdiri pusat mukim kame Satu sama lain hidup dengan lembaga-nya sendiri-sendiri, tidak ikut campur urusan satu dan yang lain Tetapi bersama-sama kame menyetujui sebuah kesepakatan untuk saling bantu dalam menjaga Bukit Barisan dari tangan-tangan tak bertanggung jawab. Dari mereka yang maruk, loba, lagi serakah Kame disebut dengan banyak nama berbeda-beda. Barangkali dalam lidah puak Andiko, kame disebut Orang Bunian.”	
154	Doa yang selalu diulang-ulangnya dalam bangun dan jaganya selama di penjara. Dia ingin segera menjabat tangan sang malaikat maut dan berkubur di tengah pula. Tempat api padam, di sanalah puntung akan tercampakkan. “Ya.. Tuhan, Engkau balas kontan rasa pongah hamba selama ini dengan derita yang sebegini bangsat. Kini tidaklah banyak yang hamba pinta, potong saja umur yang hamba punya dn berikan sisanya kepada Sang Penguasa yang lebih duafa itu. Diamembutuhkan waktu yang banyak untuk membersihkan diri dari telaga maksain yang dikubangnya selama bertahun-tahun.” Sebuah doa yang mengangkasa mengetuj pintu langit ketujuh itu dia tutup dengan amin paling khusyuk sepanjang Mangkutak terka. Mangkutak mengingat sang penguasa yang tengah bergantung di kayu lapuk	IB/SR/154

Halaman	Kalimat/Kutipan	Kode
	kekuasaannya itu sebagai tentara yang dulu mengantarkannya ke rumah Tuan S	

Perlatan kehidupan manusia

Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011) membagi kebudayaan salah satunya ke dalam unsur peralatan kehidupan manusia. Aspek kebudayaan tertua dalam kehidupan manusia meliputi rumah, pakaian, serta berbagai peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur ini merefleksikan tingkat pengetahuan dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya.

Data 1

“Satu-dua kali kesempatan mereka datang bertangan parang, menghancurkan apa saja dengan kelikat bak jagoan...” (IB/PKH/07)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan parang sebagai alat perlindungan diri. Dalam konteks budaya Minangkabau yang memiliki kedekatan dengan alam.

Mata pencaharian

Aktivitas mencari nafkah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan alam dan juga teknologi serta struktur sosial yang terbentuk dari lingkungan itu sendiri. Aspek mata pencaharian ini sering muncul di kajian sastra untuk menggambarkan kondisi ekonomi, cara hidup, serta nilai-nilai budaya yang dianut di dalam masyarakat yang ada di dalam karya sastra. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan dinamika sosial dan juga pandangan pembaca untuk menilai tentang tokoh yang ada di dalam karya sastra

Data 1:

“Itu terjadi menimpa Mangkutak, dia yang tengah lena dalam khidmat mengajar ditinggalkan begitu saja oleh murid-muridnya...” (IB/MP/03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mangkutak berprofesi sebagai guru. Aktivitas mengajar menjadi sumber penghidupan sekaligus menunjukkan adanya sistem pendidikan dalam masyarakat.

Sistem kemasyarakatan

Dalam karya sastra, unsur ini biasanya direpresentasikan melalui interaksi antartokoh, adat istiadat, serta aturan sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Data 1:

“Semalam-malamnya hari, pada hari itu juga, orang-orang kampung sama berlelah mencari dan menanti sembari terus menderas kitab suci dipimpin oleh datuk si calon haji.” (IB/SK/13)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya peran datuk sebagai pemimpin adat sekaligus tokoh yang dihormati dalam masyarakat.

Data 2:

Jawinar adalah cinta pertama setiap bujang nagari dan cinta kedua bagi Mangkutak setelah dendang Mirin Biang, si tukang kaba. (IB/SK/99)

Data tersebut merepresentasikan sistem kemasyarakatan melalui hubungan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Frasa “*setiap bujang nagari*” menunjukkan bahwa Jawinar dipandang sebagai perempuan yang menjadi idaman para pemuda di nagari. Hal ini mencerminkan adanya pandangan kolektif masyarakat terhadap sosok perempuan yang dianggap memiliki daya tarik dan nilai sosial tertentu. Sementara itu, tokoh Mangkutak memiliki ketertarikan yang berbeda karena lebih mengutamakan kecintaannya terhadap dendang Mirin Biang sebagai bagian dari tradisi budaya. Dengan

demikian, data tersebut menunjukkan pola hubungan sosial dan interaksi antarmasyarakat yang menjadi bagian dari sistem kemasyarakatan Minangkabau.

Data 3:

Malanglah sekiranya jika Jawinar lahir jadi orang Pesisir, jangankan untuk peragat yang kecil-kecil, uang jemputan bagi Marapulai itu pun harus Angku Datuk juga yang pikir. (IB/SK/100)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur sistem kemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan di dalam karya sastra. Hal ini terlihat dari adanya hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang diatur oleh adat serta pandangan masyarakat terhadap pernikahan. Tokoh Jawinar digambarkan sebagai perempuan yang menjadi perhatian banyak laki-laki di kampungnya, bahkan banyak yang datang untuk melamar dengan menawarkan mahar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya hubungan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan status sosial dan aturan adat yang berlaku di masyarakat. Selain itu, adanya istilah seperti “Datuk”, “Orang Daratan”, “Orang Pesisir”, “marapulai”, dan “uang jemputan” menunjukkan kuatnya adat Minangkabau dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat. Tradisi uang jemputan dalam proses pernikahan juga memperlihatkan adanya sistem nilai dan tanggung jawab keluarga dalam menentukan pasangan hidup. Hal tersebut mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat dalam karya sastra masih sangat dipengaruhi oleh adat dan struktur sosial yang berlaku di lingkungannya.

Sistem bahasa

Sistem bahasa merupan salah satu unsur kebudayaan yang sangat mendasar karena melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan juga mewariskan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam kajian budaya, bahasa bukan hanya dipahami sebagai alat penyampaian informasi saja, melainkan sudah menjadi sebuah penanda identitas sosial dan sebagai ruang tempat nilai-nilai budaya hidup dan berkembang. Hal ini dinyatakan dikarenakan, bahasa dapat menjadi sebuah simbol atau ciri khas masyarakat tertentu dan jika direpresentasikan di dalam sebuah karya sastra, maka akan menambah pengetahuan pembaca akan bahasa dari sebuah masyarakat tersebut.

Data 1

“SYAHDAN, KATIKO alah tamam Allah Ta'ala manciptakan alam semesta, Baliau gantuangkan matoari, bulan sarato bintang-bintang di kubah langik, lalu manghamparkan bumi di ateh pungguang saikua ikan. Ikan itu bakacipak di riak cangkang sabutia talua. Talua itu badiam diri di tubia tanduak saikua kabau. Dan kabau itu sandiri bakubang nyaman dalam ganangan lautan intan. Kadang-kadang, pado hari-hari di lua dugaan, sagarombol langau lancang marusuah di buntuik si kabau, lapeh tu dikibehkibehkannya lah ikuanyo guno mausia pangusiak Jahanam tu, mako bagoyanglah tubuah si kabau, mako bagoyanglah kadiaman si talua, mako bagoyanglah patapaan si ikan, mako bagoyanglah bumi sarato isinyo, itulah asa-muasa gampo bumi.” (IB/SB/5)

Kutipan tersebut menggunakan ragam bahasa Minangkabau klasik yang kental dengan gaya tutur tradisional. Penggunaan kata-kata seperti “syahdan”, “katiko”, “manciptakan”, “langik”, dan “gampo bumi” menunjukkan ciri leksikal khas Minang yang berbeda dari bahasa Indonesia baku. Secara struktur, teks ini juga menyerupai pola penceritaan lisan atau kaba (cerita rakyat Minangkabau) yang bersifat naratif-mitos. Jika dikaitkan dengan teori Koentjaraningrat bahasa dalam konteks ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai penanda identitas budaya. Bahasa Minang yang digunakan dalam kutipan tersebut menghadirkan kosmologi masyarakat Minangkabau tentang asal-usul gempa bumi. Mitos mengenai bumi yang berada di atas ikan, telur, dan tanduk kerbau memperlihatkan cara pandang tradisional masyarakat terhadap fenomena alam. Dengan demikian, bahasa menjadi media pewarisan pengetahuan dan sistem kepercayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam novel juga memperkuat latar kultural dan menghadirkan nuansa autentik kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Pembaca tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga diperkenalkan pada struktur bahasa dan pola pikir masyarakat Minangkabau

Kesenian dengan berbagai jenisnya

Sistem pengetahuan mencakup seluruh bentuk pemahaman masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan. Manusia memiliki kemampuan untuk melewati memori-memori yang ada di dalam saraf otak. Kemampuan inilah yang akhirnya memberikan adanya bentuk kesenian, baik yang bersifat visual, auditori, pertunjukan, maupun karya sastra. Dalam konteks kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kesenian ini tidak hanya dilihat sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sebuah cerminan identitas suatu masyarakat. Kesenian ini juga memberikan tujuan untuk menghadirkan pengalaman berbentuk bahasa yang tertstruktur.

Data 1:

Sore itu menjelang pecah muga di cakrawala, di antara jeda selepas berlatih silat dan menunggu kumandang azan Magrib, Mangkutak dan trio-tuangku-pengangguran berleha-leha menjulurkan kaki mereka di bawah batang ketapang di laman surau, menunggu peluh di tubuh mereka sirna sembari menanti giliran mandi. (IB/KES/21)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi unsur kebudayaan berupa kesenian yang tampak melalui aktivitas berlatih silat. Menurut Koentjaraningrat, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2011) yang menyatakan bahwa kesenian merupakan bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pengalaman budaya dan diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk seni pertunjukan.

Dalam kutipan tersebut, silat digambarkan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh sebelum waktu Magrib di halaman surau. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa silat telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Selain berfungsi sebagai bela diri, silat juga memiliki nilai seni yang terlihat pada gerakan-gerakannya yang teratur dan mengandung makna tertentu. Kehadiran surau sebagai tempat berlatih semakin memperlihatkan bahwa masyarakat Minangkabau memadukan pelestarian kesenian dengan nilai-nilai kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, novel *Inyik Balang* merepresentasikan silat sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Sumatera Barat.

Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan mencakup seluruh bentuk pemahaman masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan

Data 1:

Labai Lebe yang pada akhirnya hanya membawa si Pengkeng seekor, berhasil melepaskan kekang dari leher si anjing tepat waktu. Anjing itu sudah arif akan ilmu. Jadilah si Pengkeng menjadi anjing pelari terdepan di antara anjing-anjing kloter kedua ini. (IB/SP/31)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi unsur kebudayaan berupa sistem pengetahuan. Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan mencakup segala bentuk pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai lingkungan, makhluk hidup, serta cara memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada data tersebut, ungkapan "*anjing itu sudah arif akan ilmu*" mengisyaratkan bahwa si Pengkeng telah mendapatkan pelatihan sehingga memiliki kemampuan berburu yang lebih baik dibandingkan anjing lainnya. Kemampuan tersebut bukan diperoleh secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pelatihan yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan masyarakat dalam memahami karakter serta kemampuan anjing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Barat memiliki pengetahuan praktis mengenai cara melatih anjing agar mampu membantu kegiatan berburu. Pengetahuan tersebut kemudian diwariskan dan terus dipraktikkan sebagai bagian dari tradisi berburu yang telah lama berkembang di tengah masyarakat.

Sistem religi

Sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal sakral maupun gaib. Dalam karya sastra, unsur religi sering direpresentasikan melalui mitos, kepercayaan, ritual, maupun pengalaman spiritual tokoh.

Data 1:

“Sedangkan Labai Lebe pada hari tuanya kembali ke kampung memilih pulang ke surau dan menjalani hari-harinya menjadi imam sembahyang.” (IB/SR/14)

Kutipan ini menunjukkan peran surau sebagai pusat ibadah dan pendidikan agama.

Data 2:

“Oi.. jangan juga keluar malam-malam, nanti diculik Orang Bunian,” demikian petuah orang-orang tua kepada yang muda-muda. (IB/SR/33)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur sistem religi dalam masyarakat yang digambarkan di dalam karya sastra. Hal ini terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Orang Bunian sebagai makhluk gaib yang dipercaya dapat menculik manusia. Kepercayaan tersebut diwariskan melalui petuah orang tua kepada anak-anak muda agar tidak keluar malam.

Data 3:

Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri perempuan itu perlahan-lahan menjelma diri menjadi seekor harimau putih dengan bulu yang jauh lebih kemilau dari silat sajadah imam surau. (IB/SR/18)

Peristiwa perubahan wujud manusia menjadi harimau putih menunjukkan adanya unsur mitos atau kepercayaan tradisional yang hidup dalam masyarakat. Transformasi tersebut tidak dijelaskan secara rasional, melainkan diterima sebagai bagian dari sistem keyakinan yang bersifat supranatural. Selain itu, simbol “harimau putih” dapat dimaknai sebagai representasi kekuatan sakral atau figur yang memiliki kedudukan spiritual tertentu dalam budaya setempat. Penyebutan “sajadah imam surau” juga memperkuat nuansa religius dalam kutipan tersebut, karena mengaitkan peristiwa gaib dengan simbol keagamaan. Hal ini menunjukkan percampuran antara kepercayaan tradisional (mitos) dan simbol agama formal. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam unsur sistem religi karena mengandung representasi mitos, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, serta simbol-simbol sakral yang hidup dalam masyarakat pendukung cerita.

Data 4:

“Ahad ketiga bulan terakhir, saya ingat itu di tahun kelima puluh setelah usai Perang Paderi,” balas Mangkutak. Di ujung kalimat yang terucap, Pak Ketua yang meskipun sudah mengantisipasi jawaban yang di luar dugaan itu tetap saja terperangah dan terkesiap. (IB/SR/48)

Pernyataan tersebut menimbulkan kejanggalan logis karena tokoh Mangkutak hidup pada tahun 1948, namun menyebutkan peristiwa yang berkaitan dengan masa setelah Perang Paderi (abad ke-19). Secara rasional, rentang waktu tersebut tidak memungkinkan secara biologis, sehingga peristiwa ini mengandung unsur supranatural. Peristiwa Mangkutak yang “bangun” kembali setelah tragedi pada tahun 1863 juga memperkuat indikasi adanya dimensi mitologis dalam cerita. Hal tersebut menunjukkan kepercayaan terhadap konsep kehidupan yang melampaui batas normal manusia, yang dalam kebudayaan tradisional sering dikaitkan dengan kesaktian, kutukan, atau perlindungan kekuatan gaib.

Data 5:

Dalam bab “Alam Sebalik Mata,” digambarkan bahwa Mangkutak memasuki dimensi lain setelah terjatuh di hutan. Ia bertemu dengan ibunya yang sebelumnya diyakini hilang karena diculik oleh orang Bunian. Alam tersebut digambarkan sebagai ruang yang berbeda dari dunia nyata dan hanya dapat diakses dalam kondisi tertentu. (IB/SR/63)

“Andiko sekarang berada di Kadatuan Alam Sebalik Mata Alam tak kasat. Dan memanglah jumlah kame banyaknya berbilang-bilang. Sebab bagi setiap biji-biji pilang yang tumbuh, bagi seekor anak kukila yang tetas, bagi sekantong ketuban dabit yang pecah, maka akan lahir pula satu anak kame untuk menjaganya. Tetapi tidak kesemuanya itu dapat dilihat oleh mata manusia yang daif, hadirnya kame hanya dapat dirasakan hati orang-orang tertentu.”

“Memang sebanyak itulah, Andiko. Kadatuan Alam Sebalik Mata ini membentang sepanjang tulang pinggang Bukit Barisan. Setiap gunung-gunung besar yang jadi pasak-paku pulau ini, di sanalah berdiri pusat mukim kame Satu sama lain hidup dengan lembaga-nya sendiri-sendiri, tidak ikut campur urusan satu dan yang lain Tetapi bersama-sama kame menyetujui sebuah kesepakatan untuk saling bantu dalam menjaga Bukit Barisan dari tangan-tangan tak bertanggung jawab. Dari mereka yang maruk, loba, lagi serakah Kame disebut dengan banyak nama berbeda-beda. Barangkali dalam lidah puak Andiko, kame disebut Orang Bunian.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan terhadap dunia gaib yang hidup berdampingan dengan dunia manusia. Alam Sebalik Mata digambarkan memiliki wilayah, aturan, serta makhluk penghuni yang disebut Orang Bunian. Keberadaan makhluk tersebut bukan sekadar unsur fantasi, tetapi merepresentasikan sistem kepercayaan tradisional masyarakat terhadap makhluk halus penjaga alam. Penggambaran Alam Sebalik Mata serta Orang Bunian dalam novel ini termasuk dalam kategori tersebut karena menunjukkan adanya keyakinan terhadap dunia tak kasatmata dan kekuatan di luar rasionalitas manusia. Selain muncul dalam bentuk peristiwa tertentu, unsur religi dalam novel ini bahkan menjadi fokus satu bab penuh. Hal ini menunjukkan bahwa sistem religi tidak hanya hadir sebagai pelengkap cerita, tetapi memiliki peran penting dalam membangun alur dan pengalaman tokoh.

Data 6:

Doa yang selalu diulang-ulangnya dalam bangun dan jaganya selama di penjara. Dia ingin segera menjabat tangan sang malaikat maut dan berkubur di tengah pula. Tempat api padam, di sanalah puntung akan tercampakkan. “Ya.. Tuhan, Engkau balas kontan rasa pongah hamba selama ini dengan derita yang sebegini bangsat. Kini tidaklah banyak yang hamba pinta, potong saja umur yang hamba punya dn berikan sisanya kepada Sang Penguasa yang lebih duaifa itu. Diamembutuhkan waktu yang banyak untuk membersihkan diri dari telaga maksain yang dikubanginya selama bertahun-tahun.” Sebuah doa yang mengangkasa mengetuj pintu langit ketujuh itu dia tutup dengan amin paling khusyuk sepanjang Mangkutak terka. Mangkutak mengingat sang penguasa yang tengah bergantung di kayu lapuk kekuasaannya itu sebagai tentara yang dulu mengantarkannya ke rumah Tuan S. (IB/SR/154)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Mangkutak melakukan doa sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan. Doa tersebut menunjukkan kesadaran religius, penyesalan, serta harapan akan pengampunan dan pengorbanan diri. Ungkapan seperti “pintu langit ketujuh” dan penyebutan “malaikat maut” memperkuat dimensi religius karena merujuk pada konsep-konsep teologis yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati dan struktur kosmologis dalam kepercayaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam novel tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi menjadi bagian dari pergulatan batin tokoh. Selain itu, doa yang “selalu diulang-ulang dalam bangun dan jaganya” menandakan praktik ibadah yang kontinu, bukan sekadar ekspresi emosional sesaat. Dengan demikian, unsur religi dalam kutipan ini berfungsi membentuk karakter tokoh serta memperlihatkan nilai-nilai spiritual yang dianutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan dengan pendekatan antropologi sastra, dapat diketahui bahwa ketujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat hadir dalam teks. Unsur-unsur tersebut meliputi *peralatan hidup*, *mata pencaharian*, *sistem kemasyarakatan*, *bahasa*, *kesenian*, *sistem pengetahuan*, dan *sistem religi*. Seluruhnya tergambar melalui peristiwa, dialog, serta latar yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Di antara ketujuh unsur tersebut, sistem religi tampak sebagai unsur yang paling menonjol. Hal ini terlihat dari frekuensi kemunculan serta perannya yang cukup besar dalam membangun konflik dan perjalanan tokoh. Unsur religi tidak hanya hadir dalam bentuk praktik keagamaan seperti doa dan keberadaan surau, tetapi juga melalui kepercayaan terhadap hal-hal gaib, seperti Orang Bunian, mitos harimau putih, serta konsep Alam Sebalik Mata.

Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional Minangkabau yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, unsur budaya lainnya tetap memiliki peran penting dalam memperkaya gambaran kehidupan sosial masyarakat, seperti penggunaan bahasa Minang sebagai identitas budaya, sistem adat dalam hubungan sosial, praktik mata pencaharian, serta penggunaan peralatan tradisional. Namun demikian, berbagai unsur tersebut sering kali berkaitan erat dengan sistem kepercayaan yang menjadi dasar dalam memahami peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, novel *Inyik Balang* dapat dipahami sebagai karya yang merepresentasikan budaya masyarakat Sumatera Barat secara cukup lengkap, dengan sistem religi sebagai unsur yang paling dominan. Melalui cerita ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media naratif, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal.

Referensi

- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra* (D. Surani (ed.)).
- Kearifan, A. N., Dari, L., Unsur, S., Nofita, R., Puspitasari, A., Yuvindra, B. Y., & Krismonita, F. Y. (2024). (*Kajian: Antropologi Sastra*) *Analysis of Local Wisdom Values in terms of Cultural Elements in the Novel “ Tenggelamnya Kapal Van der Wijck ” (Study : Literary Anthropology)*. 21(1), 29–37. <https://doi.org/10.26499/kc.v21i1.419>
- Maulana, D. A., Fuadi, A., Adat, T., Warna, R., Fuadi, A., Kepercayaan, S., Warna, R., Novel, F., Warna, R., Menara, N., & Fuadi, A. (2024). *Kebudayaan Minangkabau dalam Novel Ranah 3 Warna* 84–88.
- Nuriah, M., Puspita, Y., & Wahidy, A. (2022). Antropologi sastra dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. *Indonesian Research Journal on Education (IRJE)*, 2(3), 1255–1263
- Rahmat, W., & Maryelliwati. (2019). *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra, dan Bentuk Penerapan)*. STKIP PGRI Sumbar Press/ ISI Padangpanjang.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Yangsari, I., Rahmawati, S., & Puspitasari, A. (2022). *Antropologi sastra dalam novel Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki karya Pepi Al-Bayqunie. Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, 3(1)